

**FUNGSI DAN MAKNA CARU LANTANG
DI DESA ADAT BUGBUG KECAMATAN KARANGASEM
KABUPATEN KARANGASEM**

**Oleh
I Ketut Dani Budiantara
STKIP Agama Hindu Amlapura
dani@stkip-amlapura.ac.id**

ABSTRAK

Desa Adat Bugbug sampai saat ini masih melestarikan adat dan budaya leluhur. Hal ini terlihat dalam kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat terutama dalam melaksanakan upacara Panca Yadnya. *Caru Lantang* merupakan salah satu upacara Panca Yadnya yang dilaksanakan umat Hindu di Desa Adat Bugbug. Sesuai dengan namanya *Caru* ini digelar memanjang di sepanjang jalan desa yang panjangnya empat ratus meter, dilaksanakan sepuluh tahun sekali. *Caru Lantang* tergolong *Caru* yang amat langka dan unik, karena dilaksanakan sepuluh tahun sekali memanjang di sepanjang jalan Desa Adat Bugbug. Disamping tergolong langka dan unik, juga belum pernah dilakukan kajian mendalam tentang fungsi dan makna *Caru Lantang* di desa Adat Bugbug. Berkaitan dengan itu, kajian difokuskan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan empiris. Jenis penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian *purposive sampling*. Jenis data digunakan data kualitatif, sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen; serta analisis data deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa fungsi *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug yaitu fungsi religius, edukatif, kebersamaan, pelestarian budaya, sosiologis dan ekologis. Sedangkan makna *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug yaitu bermakna (1) keseimbangan alam guna terwujudnya keharmonisan, ketenangan dan kedamaian, (2) kemakmuran Desa Adat Bugbug, (3) wujud syukuritas anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kata kunci : Caru Lantang, fungsi dan makna.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Agama Hindu, anugerah kehidupan merupakan *Rna* atau hutang bagi umat manusia (Sudharta dan Atmaja, 2005 : 48). Setiap kelahiran dan kehidupan manusia terikat oleh tiga macam hutang yang disebut *Tri Rna* (Putra, 2005 : 7). Adapun bagian-bagian *Tri Rna* meliputi : (1) *Dewa Rna*, yaitu rasa berhutang kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan kepada umat manusia dan seisi alam, (2) *Pitra Rna*, yaitu rasa berhutang kepada orang tua atau leluhur yang telah melahirkan, memelihara dan memberikan curahan kasih sayang, (3) *Rsi Rna*, yaitu rasa berhutang kepada para *Rsi* atau guru yang telah memberikan tuntunan dan bimbingan serta ilmu pengetahuan. Sebagai makhluk yang bermoral dan beragama, maka umat Hindu wajib membayarnya dengan jalan *yadnya*. Semua aktivitas dalam pelaksanaan upacara *yadnya* bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan sehingga tercipta kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia sesuai tujuan Agama Hindu yaitu *Jagathita* dan *Moksa* (Sudharta dan Atmaja, 2005 : 48). Salah satu bentuk *yadnya* adalah *Bhuta Yadnya*.

Bhuta Yadnya merupakan *yadnya* yang bersifat universal, jika dipandang dari fungsi upacara. *Bhuta Yadnya* merupakan sarana penetralisir semua kekuatan yang bersifat *Asuri Sampad* (sifat buruk) yang telah bersemayam dalam *Bhuwana Agung* (makrokosmos) maupun dalam *Bhuwana Alit* (mikrokosmos) (Sudarsana, 2001: 8). Pelaksanaan *Bhuta Yadnya* dapat dilakukan melalui *caru* yang bertujuan untuk mengharmoniskan alam lingkungan dengan segala aspeknya termasuk yang ada pada diri manusia.

Caru Lantang merupakan salah satu di antara sejumlah jenis *caru* yang dilaksanakan umat Hindu di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Sesuai dengan namanya *Caru* ini digelar memanjang di sepanjang jalan Desa yang panjangnya empat ratus meter, yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali. *Caru Lantang* tergolong *Caru* yang amat langka dan unik, karena pelaksanaannya cukup lama sepuluh tahun sekali dilaksanakan memanjang di sepanjang jalan

Desa Adat Bugbug. Eksistensi caru ini sangat menarik, langka, dan belum pernah dibahas dalam penelitian. Oleh karena itu, *Caru Lantang* ini sangat penting untuk dikaji secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diangkat permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa fungsi *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?
- 1.2.2 Apa makna *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yakni :

- 1.3.1 Untuk mengetahui fungsi *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
- 1.3.2 Untuk memahami makna *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki manfaat atau kegunaan agar hasil penelitian tersebut memiliki sumbangsih yang dapat bersifat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara tioretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya pemahaman generasi muda Hindu di masa depan tentang *Caru Lantang*. Di samping itu juga diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan tentang *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.4.2 Manfaat Praktis

Informasi yang terungkap dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait, serta dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu

pada umumnya dan masyarakat Desa Adat Bugbug pada khususnya dalam pelaksanaan *Caru Lantang*.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Upacara (Yadnya)

Upacara merupakan pelaksanaan dari suatu kegiatan *yadnya*. “*Upacara* mengandung arti tanda-anda kebesaran kerajaan, peralatan menurut adat istiadat atau perbuatan yang terlibat dengan aturan adat, perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting terhadap acara keagamaan” (Maryanto, 2001: 655)

Secara etimologi *upacara* berasal dari kata *upa* dan *cara*, *upa* berarti dekat dan *cara* berarti gerakan. Jadi *upacara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan, dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan sesuatu. *Upacara* yang dimaksud dalam Agama Hindu adalah pelaksanaan dari suatu *yadnya* atau korban (Mas Putra, 2001: 6)

Wijayananda (2004 : 49) menyatakan “*Upacara* berasal dari dua suku kata yaitu *upa* yang berarti dekat dan *cara* dari kata *car* yang artinya harmonis, seimbang atau selaras”. Sedangkan menurut Jingga (1967 : 63) *Upacara* adalah cara-cara melakukan hubungan antara *Atman* dengan *Paramatma*, antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta semua manifestasi-Nya, dengan jalan *Yadnya*.

Jadi *Upacara* diartikan sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya agar keselarasan dan keseimbangan alam ini terjaga. *Upacara* yang dilaksanakan masyarakat merupakan bentuk *Yadnya* itu sendiri.

Yadnya merupakan suatu perbuatan mulia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk umat manusia yang diciptakan-Nya. Dalam *Bhagawadgita III.10* disebutkan sebagai berikut :

sahayajnah prajah srstva
purovaca prja patih,
anena prasa visyadhvam
esa vo stv ista kamadhuk

Artinya :

Sesungguhnya sejak dulu dikatakan Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yadnya*, dan berkata : Dengan ini (cara) engkau akan berkembang sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja 2005 : 84)

Selanjutnya dalam *Bhagawadgita III.11* disebutkan tentang hubungan para *Dewa* dan manusia yang terpelihara dengan baik karena adanya *Yadnya*.

*devam bhavayatanena
te deva bhavantu vah,
parasparam bhavayantah
sreyah param avapsyatha*

Artinya :

Adanya para *Dewa* karena *yadnya*, dengan *yadnya* pula para *Dewa* memelihara, dengan saling memberi satu sama lain engkau akan memperoleh kebahagiaan yang paling utama (Pudja 2005 : 85)

Bertolak dari ajaran *Bhagawadgita* tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa *Yadnya* yang dilaksanakan, akan terjadi hubungan timbal balik antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia dan dengan segala makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan Ngurah, dkk (1999 : 148) mengatakan bahwa “*yadnya* dalam Agama Hindu merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan ajaran dan aktifitas agama, merupakan unsur yang sangat penting bagaikan kulit telur membungkus dan melindungi bagian dalamnya yang merupakan inti dari telur itu sendiri”. *Yadnya* merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran *Veda* yang di dalamnya terdapat simbol-simbol (*nyasa*). Menurut Wijayananda (2004 : 14) mengatakan bahwa semua perbuatan yang didasari dengan *Dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat disebut *Yadnya*.

Demikian pula menurut Sudharta dan Atmaja (2005 : 48) mengatakan bahwa *Yadnya* adalah salah satu jalan untuk memperoleh anugrah, tuntunan, kebahagiaan, kedamaian serta kebebasan abadi. *Yadnya* yang dilakukan dengan ketulusan hati akan memberikan tuntunan hidup,

sehingga manusia bisa mencapai kebahagiaan lahir batin. *Yadnya* dengan berbagai *upacara* dan *upakara* pendukungnya merupakan bagian pelaksanaan Agama Hindu, yang nampak dilaksanakan setiap hari, *yadnya* tidak hanya menandakan aktifitas dari Agama Hindu itu sendiri melainkan juga sebagai tiang penyangga kehidupan di dunia. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menciptakan manusia dengan *yadnya*, dengan *yadnya* pula manusia akan berkembang dan memelihara kehidupannya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *yadnya* merupakan korban suci, persembahan dan pengabdian yang tulus ikhlas sebagai wujud bhakti pada Sang Pencipta, sebagai sarana menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasi-Nya, serta sebagai pilar penyangga *Dharma* sebagai wujud nyata dari ajaran *Weda*. Jadi segala perbuatan yang didasari ketulusan dan kesucian hati disebut dengan *Yadnya*.

2.2 Caru Lantang

Caru adalah nama jenis *upakara*, *banten* atau *sesajen* yang digunakan dalam upacara *Bhuta Yadnya*. Kata *Caru* berarti enak, manis, sangat menarik, dan bila dihayati secara mendalam dari pengertian kata enak, manis, sangat menarik itu terkandung kata harmonis, serasi atau seimbang, yang dalam bahasa Bali disebut *pangus* atau *adung* (Sri Arwati, 1992 : 3). Sedangkan Sudarsana (2001 : 32) mengatakan bahwa “kata *caru* berasal dari dua suku kata yaitu kata *car*, yang artinya : raup, campur, cantik, dan suku kata *ru* berasal dari suku kata *roh*, kemudian menjadi *rahu*, dan akhirnya menjadi *ruu* yang artinya *kala*, musuh, *kala rau*, kekotoran bersifat spiritual yang bersifat negatif”. Sedangkan Singgih Wikarman (1998 : 5) mengatakan *caru* berarti bagus, cantik, harmonis. *Macaru* (Bahasa Bali) artinya menyelenggarakan *caru* yang mempunyai maksud mempercantik, memperbaguskan dan mengharmoniskan. *Caru* adalah *sesaji* yang berupa beras yang direbus dalam susu, mentega atau air untuk persembahan korban kepada *Bhuta* yang tergolong *Bhuta Yadnya* (Tim Penyusun, 2005 : 45).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *caru* adalah persembahan yang berupa *sesaji* atau *segehan* beserta lauk-pauknya

yang bertujuan untuk mengharmoniskan alam (*Bhuana Agung* dan *Bhuwana Alit*).

Sedangkan kata *lantang* dalam kamus Bali-Indonesia berarti panjang, sedangkan yang lazim disebut *lantang* adalah tali (Gautama dan Sariani, 2009 : 126).

Jadi *Caru Lantang* adalah persembahan yang berupa *sesaji* atau *segehan* beserta lauk-pauknya yang digelar memanjang sesuai dengan kebutuhan yang melaksanakan. Sedangkan *Caru Lantang* yang dilaksanakan di Desa Adat Bugbug adalah *Caru* yang digelar memanjang sepanjang jalan Desa Adat Bugbug yang di hadiri oleh seluruh warga masyarakat Desa Adat Bugbug.

2.3 Fungsi

Fungsi dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* berarti “kegunaan dari suatu hal” (Tim Penyusun, 1994: 281). Menurut Ritzer (2003: 22) “fungsi adalah sebagai akibat-akibat yang dapat diamati”. Ratna (dalam Suardani, 2007: 17) menyatakan bahwa : “fungsi diartikan menjelaskan suatu manfaat yang mengacu pada aksi”.

Pengertian fungsi secara umum adalah kegunaan dari suatu hal bagi hidup suatu masyarakat (Tim Penyusun, 1994 : 282) istilah fungsi dapat digunakan dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda. Dalam menelaah fungsi upacara *Caru Lantang* konsep yang digunakan adalah istilah fungsi dalam tulisan ilmiah menurut ahli antropologi M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1996 : 87) yang menjabarkan konsep fungsi yaitu : (1) Menerangkan fungsi itu sebagai hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu. (2) Menjelaskan kaitan suatu hal (X) dengan hal lain (Y) sehingga apabila nilai (X) berubah ka nilai (Y) yang ditentukan oleh (X) juga ikut berubah. (3) Menerangkan hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal-hal yang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi suatu bagian dari organisme yang berubah menyebabkan perubahan pada berbagai bagian lain dan malahan dapat menyebabkan perubahan dari seluruh organisme.

Pandangan M.E Spiro bila dirumuskan akan menyiratkan ketentuan bahwa konsep fungsi tidaklah bersifat mandiri, melainkan merupakan

perujudan totalitas dengan hal lainnya. Bila dibangun dalam suatu paradigma, fungsi merupakan entitas yang muncul karena ada struktur (bentuk). Jadi fungsi mempunyai keterjalinan dengan bentuk, atau analisis fungsi masih terikat bentuk.

Dengan demikian fungsi *Caru Lantang* akan dijabarkan terkait dengan kemanfaatan *Caru* tersebut bagi masyarakat Desa Adat Bugbug.

2.4 Makna

Kata makna berarti arti atau maksud (Poerwadarminta, 2003 : 737). Arti atau maksud yaitu suatu kata mengetahui lafal dan maknanya seperti bermakna berarti mengandung arti sedangkan memaknai berarti memberi makna. Konsep makna digunakan untuk menemukan kebenaran empirik dan rasional yang terkait guna dan demi kehidupan manusia. Konsep ini memberikan nilai guna dari ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh moral demi perkembangan, pengembangan kebudayaan, dan kemanusiaan (Bagus, 1998 : 55).

Makna berarti maksud, arti dapat juga berarti pengertian yang diberikan pada suatu bentuk (Ali, 1993 : 619). Kemudian menurut Ratna (dalam Suardani, 2007 : 19) dinyatakan bahwa “makna menjelaskan manfaat, tetapi mengacu pada reaksi”. Akan tetapi Triguna (1997 : 5) menyatakan makna berarti sebagai sesuatu yang sifatnya tersembunyi dan tidak tampak secara terang-terangan. Aspek makna (*aksiologi*) digunakan untuk menemukan kebenaran secara empirik dan rasional yang terkait guna kehidupan manusia sehingga ilmu tidak bebas nilai. Menurut priposisi fungsionalisme, setiap unsur memiliki makna. Makna terkandung dalam struktur. Dengan adanya perbedaan secara gradual antara fungsi dan makna, analisis fungsi sebagian masih terikat dengan bentuk sedangkan sebagian lagi sudah mengarah pada makna. Dengan kata lain, analisis makna pada dasarnya sebagian sudah diperoleh dalam analisis fungsi.

Dari beberapa pendapat di atas, makna dalam kehidupan sehari-hari adalah menjelaskan manfaat yang mengacu kepada reaksi yang dipakai dalam berbagai bidang dan berbagai konteks kalimat yang merupakan suatu model pemahaman guna menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Konsep makna digunakan untuk menemukan kebenaran empirik dan rasional yang terkait demi kehidupan manusia. Konsep ini memberikan nilai guna dari ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh moral demi pengembangan kebudayaan, dan kemanusiaan (Bagus, 1998: 55). Makna adalah suatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik merupakan tempat muatan mental dan muatan *kognitif* kebudayaan baik berupa pengetahuan, kepercayaan, makna dan simbol, maupun nilai-nilai serta norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Dalam hal ini kehidupan manusia sangatlah terkait dengan simbol. Ini menandakan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataannya adalah lebih dari hanya tumpukan fakta-fakta tetapi ia mempunyai makna-makna yang bersifat kejiwaan, yang di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Manusia membuat jarak antara sesuatu yang nampak ada pada alam sekelilingnya (Herusantoto dalam Sutharjana, 2009 : 59).

Makna *Caru Lantang* akan dikaji atas arti penggunaan sarana dan prasarana *Caru Lantang* serta kebermanfaatan *Caru* tersebut bagi masyarakat Desa Adat Bugbug yang mendambakan *karahayuan*, dengan keseimbangan unsur-unsur yang membangun *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang dihimpun berupa hal-hal yang berhubungan dengan fungsi dan makna *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Jika ditempuh dari Kota Karangasem sekitar 8 km, sedangkan dari kota Provinsi Bali sekitar 70

km. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena di daerah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang mengungkap tentang *Caru Lantang*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data merupakan bukti-bukti otentik yang dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang terjadi. Keabsahan data akan melahirkan fakta yang berisi pernyataan peneliti tentang kenyataan yang telah diverifikasi secara empirik. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data utama yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa pandangan subyektif masyarakat Desa Adat Bugbug tentang pemahaman pelaksanaan *Caru Lantang* dilihat dari perspektif fungsi dan maknanya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer langsung dikumpulkan dan diterima dari informan, sehingga lebih objektif dan lebih terjamin kevalidannya.

Sedangkan data sekunder didapatkan dari perpustakaan formal maupun perpustakaan pribadi berupa Transkrip *Lontar-lontar*, dan buku-buku yang berkaitan atau mengulas tentang Kajian Fungsi dan Makna pelaksanaan *Caru lantang*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Observasi

Pemilihan metode observasi karena peneliti mengetahui keadaan pada lokasi penelitian sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

3.4.2 Teknik Wawancara/Interview

Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu memilih informan yang dianggap benar-benar mengetahui tentang *Caru Lantang* terutama yang berkaitan dengan fungsi dan maknanya, sehingga data yang diperoleh dapat

dipertanggungjawabkan. Informan dimaksud meliputi tokoh-tokoh Agama Hindu yang berkompeten dalam masalah penelitian.

3.4.3 Studi Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah suatu teknik pencatatan yang teratur dan sistematis untuk mempermudah dalam melakukan pencatatan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini yang dimaksud dokumen adalah sumber data tertulis seperti : buku, majalah, prasasti, lontar, kamus, ensiklopedia, pidato, makalah, artikel, autobiografi, laporan, lembaran negara, peraturan perundang-undangan, buletin dan benda-benda tertulis peninggalan sejarah.

Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumen memuat pokok persoalan yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti yaitu buku-buku, transkripsi lontar, *Awig-awig* Desa Adat Bugbug yang berkaitan dengan pelaksanaan *Caru Lantang*

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan teknik argumentasi sehingga dihasilkan data yang bersifat empiris. Maksudnya adalah data empiris yang didapat dilapangan, diolah kembali dan dianalisis dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan argumentasi kemudian mengevaluasi secara teoretis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1.1 Fungsi Religius

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan *religi* berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan yang dialami manusia dan berlangsung beberapa detik saja dan kemudian menghilang lagi. Unsur-unsur religi : (1) memelihara emosi keagamaan di antara para pengikutnya, (2) sistem keyakinan, (3) sistem upacara keagamaan, (4) suatu umat yang menganut religi ini. Sistem keyakinan mengandung konsepsi tentang dewa-dewa, sifat-sifat dan

tanda-tanda dewa, serta konsepsi tentang makhluk halus. Mengenai sistem kepercayaan menganut konsepsi tentang gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa. Sedangkan sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu : (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990 : 376-378). Masyarakat Desa Adat Bugbug dari jaman dahulu sampai sekarang masih terus melaksanakan upacara Agama dan Adat yang merupakan warisan leluhur. Hal ini terlihat ketika masyarakat Desa Adat Bugbug melakukan *upacara Aci-aci* desa. Melaksanakan upacara *Caru Lantang* merupakan salah satu upacara sakral dan mulia guna mewujudkan keindahan, ketenangan, kedamaian serta keharmonisan antara *krama* desa dengan *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya, antara sesama warga atau *krama* desa, dan antara *krama* desa dengan lingkungan atau *palemahan* Desa Adat Bugbug (Budiana, Wawancara 15 Januari 2019). Pendapat senada diungkapkan oleh Sudiarta (Wawancara 18 Januari 2019) bahwa *Caru Lantang* yang dilaksanakan di Desa Adat Bugbug merupakan aktifitas keagamaan yang dilandasi keyakinan atau kepercayaan (*sradha/tattwa*) dalam mewujudkan keharmonisan warga desa dengan cara *beryadnya*. Dimaksudkan demikian karena *caru* yang dilakukan berupa *Bhuta Yadnya*, guna menetralsir kekuatan *Bhuta Kala*. Bila kekuatan *Bhuta Kala* telah dinetralsir, sangat diyakini bahwa ketenangan, ketentraman dan kedamaian bersama di Desa Adat Bugbug akan terwujud.

Pelaksanaan upacara *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug tidak lepas dengan mempergunakan korban dari binatang sebagai sarana *Caru*. Hal ini sering menjadi pertanyaan di masyarakat berhubungan membunuh binatang sebagai korban. Dalam Agama Hindu membunuh binatang untuk korban suci dibenarkan dalam konteks tujuan *panyupatan* yaitu memberikan jalan *kalepasan* kepada binatang yang dipergunakan sebagai korban upacara *Bhuta Yadnya* dengan tujuan agar nantinya roh binatang tersebut kalau bereinkarnasi kembali ke dunia menjelma menjadi makhluk yang lebih mulia.

Berdasarkan beberapa pernyataan atau pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa *Caru Lantang* yang dilaksanakan di Desa Adat Bugbug berfungsi religius yaitu merupakan aktifitas keagamaan yang dilandasi keyakinan atau kepercayaan (*sradha/tattwa*) dalam mewujudkan keharmonisan warga desa dengan cara *beryadnya*.

4.2.2 Fungsi Edukatif

Dalam pelaksanaan *Caru Lantang* nampak adanya hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan antara hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam guna memperoleh kebahagiaan baik lahir maupun batin disebut dengan *Tri Hita Karana* (Wiana, 2007 : 5-6).

Hubungan yang baik, serasi dan harmonis sebagaimana disebutkan di atas, erat hubungannya dengan tujuan etika. Etika mempunyai arti yang sama dengan kata kesusilaan. *Susila* berasal dari bahasa *Sanskerta*, *su* berarti baik dan *sil* berarti norma kehidupan. Jadi etika berarti kelakuan yang menuruti norma-norma kehidupan yang baik. Dalam kehidupan sosial keagamaan Hindu, etika sering disebut dengan istilah *tatasusila*. Mantra (1993 : 5) dalam bukunya yang berjudul *Tata Susila Hindu Dharma*, menjelaskan bahwa *tata susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia.

Etika dalam pelaksanaan upacara *yadnya* meliputi : hubungan yang baik dan harmonis antara umat dengan *sarati* (*tukangbanten*) dan *sulinggih*, atau hubungan yang baik dan harmonis antara umat dengan *sarati* dan *pemangku*. Di samping itu implementasi *tata susila* dalam pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* yang dasarnya *yadnya*, meliputi : (1) *Parhyangan*, yaitu tata cara berbakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) *Pawongan*, yaitu hubungan antara umat pada waktu melakukan upacara *yadnya* sesuai norma yang berlaku, dan (3) *Palemahan*, yaitu hubungan umat dengan alam lingkungannya, tumbuh-

tumbuhan, dan binatang sesuai aturan. Dalam konteks *Caru Lantang* jelas ada fungsi mengharmoniskan antara *krama* desa dengan alam terutama tanah atau *palemahan* yang ditempati (Budiana, Wawancara 9 Januari 2019).

Hal senada juga diungkapkan Terang (Wawancara 15 Januari 2019) bahwa *Caru Lantang* berfungsi (*nyomya*) Bhuta Kala yang ada di Bhuana Agung dan Bhuta Kala yang bersemayan dalam diri manusia, ini terlihat jelas bahwa dalam pelaksanaan *Caru Lantang* sarana *Caru* yang berupa nasi beserta lauknya setelah upacara *dipuput*, masyarakat bersama-sama menyatap *layuban* dari *Caru Lantang* tersebut. Hal ini merupakan implementasi dari *Falsafah Basudewa Kutumbakam* yaitu kita semua bersaudara. Sedangkan menurut Sudiarta (Wawancara 18 Januari 2013) bahwa manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan alam agar alam bersahabat dan memberi keselamatan kepada manusia. Oleh karena itu, *Upacara Caru Lantang* memiliki fungsi pendidikan etika Hindu. Melalui upacara tersebut *krama* desa *nyatiang* (mempermaklumkan) kepada *Ida Sang Hyang Widhi* bahwa pada hari pelaksanaan upacara, *krama* desa pakraman mohon agar memperoleh *karahayuan*.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas, bahwa *Upacara Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug memiliki fungsi edukatif mengharmoniskan hubungan antara *krama* desa Adat Bugbug dengan *karang* desa, dengan sesama *krama* yang terlibat dalam upacara itu dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

4.2.3 Fungsi Kebersamaan

Menurut Sudiarta (Wawancara 15 Januari 2019) dijelaskan bahwa untuk penyelenggaraan upacara agama di samping dapat dilakukan secara individual juga kolektif, artinya orang Hindu dapat melaksanakan aktivitas keagamaan (upacara agama) baik secara perorangan dan juga bersama-sama. Demikian pula halnya dengan *Caru Lantang*, umumnya dilaksanakan bersama seluruh warga desa. Ini berarti upacara agama tersebut dilaksanakan secara bersama-sama. *Caru Lantang* yang dilaksanakan di Desa Adat Bugbug kalau dicermati pelaksanaannya adalah dilakukan secara bersama-sama antara *prajuru* desa dengan

krama desa setempat dan dibantu oleh pihak lain seperti *pemangku*, dan *tukang banten* yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan upacara tersebut. Mereka di samping melakukannya bersama, yang terpenting adalah demi terwujudnya kerja sama, solidaritas dan kerukunan *krama* desa adat pada umumnya. Dengan kata lain *Caru Lantang* yang dilaksanakan di Desa Adat Bugbug dapat berfungsi memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara seluruh warga atau *krama* Desa Adat Bugbug. Di Bugbug masih terlihat aktivitas keagamaan yang bernuansa kegotongroyongan dan suka duka (Sumenadi, Wawancara 9 Januari 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat atau pandangan di atas dapat ditegaskan bahwa *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug berfungsi membangun kebersamaan di antara *krama* desa setempat.

4.2.4 Fungsi Pelestarian Budaya

Masyarakat Hindu termasuk *krama* Desa Adat Bugbug yang merupakan desa Tua Di Bali sejak dulu hingga sekarang masih mengimplementasikan *dresta* atau adat-istiadat. Hal ini nampak pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti suka duka dan *parasparosarpanayasagilik saguluk salunglung sabayantaka* dapat diwujudkan pada setiap kegiatan baik sosial maupun budaya. Saling bantu baik dalam situasi suka maupun duka masih tetap dipertahankan oleh umat Hindu di Desa Adat Bugbug. Dalam pelaksanaan *Caru Lantang* implementasi nilai-nilai luhur di atas sangat nampak, karena kenyataannya masyarakat saling bantu guna menyuksekkannya (Duduk, Wawancara 18 Januari 2019).

Pada prinsipnya Agama Hindu dalam praktek kehidupan sehari-hari *krama* diwujudkan dengan kegiatan adat dan budaya. Dengan kata lain adat dan budaya masyarakat Hindu dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan adalah realisasi nilai-nilai adat dan Agama Hindu. Tak terkecuali pelaksanaan *Ccaru Lantang* juga merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai adat dan budaya yang berjiwakan Agama Hindu tersebut. Oleh karena itu generasi muda Hindu sebaiknya dapat melestarikannya (Terang, Wawancara 28 Desember 2018).

Wujud *upakara* dan *Caru Lantang* yang sudah pernah dilakukan oleh umat Hindu sepatutnya dapat dipertahankan dan dilestarikan. Artinya dalam konteks pelestarian budaya, *upakara* dan *Caru Lantang* dewasa ini masih relevan dan perlu dilakukan karena merupakan warisan leluhur (Terang, Wawancara 28 Desember 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan *Caru Nawa Gempang* memiliki fungsi pelestarian budaya yang bernuansa Hindu.

4.2.5 Fungsi Sosiologis

Fungsi sosiologis berkaitan dengan keberadaan manusia ditengah-tengah makhluk lain dalam kehidupan di masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu. Dalam hal ini, manusia dihadapkan pada dua posisi yakni makhluk individu dan sosial yang bersinergi membangun suatu tatanan dalam kehidupannya.

Dalam setiap tahapan dalam pelaksanaan *Caru Lantang* selalu melibatkan krama Desa Adat Bugbug, pada tahap persiapan baik dalam perencanaan maupun pada saat pembuatan sarana upakara. Begitu pula dalam tahap pelaksanaan yang juga dihadiri oleh seluruh krama Desa Adat Bugbug termasuk krama Desa yang merantau yang menyempatkan diri untuk pulang guna ikut bersama-sama melakukan prosesi *Caru Lantang* yang dilaksanakan 10 tahun sekali (Budiana, Wawancara 21 Januari 2019). Hal senada juga disampaikan oleh Sudiarta, (Wawancara 16 Januari 2019) bahwa pada saat upacara *Caru Lantang* di Desa Pakraman Bugbug dihadiri seluruh krama Desa Pakraman, serta ikut mengambil peran di dalamnya.

Dari pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug berfungsi sosiologis penyatuan krama Desa Pakraman.

4.2.6 Fungsi Ekologis

Sarana Upakara dalam wujud *banten* yang dipergunakan dalam *Caru Lantang* menandakan adanya fungsi ekologis yakni menciptakan keharmonisan dengan alam sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan sarana upakara yang berasal dari tumbuh-tumbuhan

(*mataya*), binatang yang melahirkan (*maharya*), dan binatang yang bertelur termasuk telurnya (*mantiga*). Hal ini mengandung konsepsi bahwa jika alam sejahtera, maka manusia pun sejahtera. *Upacara yadnya* akan berhasil karena semua sarana yang dipergunakan sudah disediakan oleh alam. Dan sebagai timbal balik, manusia pun wajib memelihara alam agar isinya tidak sampai musnah. Dalam *Sarassamuscaya* sloka 135 dinyatakan sebagai berikut :

*Matangnyan prihen tikang bhutahita, haywa tan masih ring sarwaprani,
apan ikang prana ngaranya, ya ika nimittaning kapanggehan ikang catur
warga, nan dharma, artha, kama, moksa, hana pwa mangilangken prana,
ndya ta tan hilang denika, mangkana ikang rumaksa ring bhutahita, ya ta
mamagehaken catur warga ngaranya, abhutahita ngaranikang tan karaksa denya.*

Artinya :

Oleh karena usahakanlah kesejahteraan makhluk itu, jangan tidak belas kasih kepada segala makhluk, karena kehidupan ini menyebabkan tetap terjaminnya catur warga, yaitu dharma, artha, kama, dan moksa, ada yang disebut mau mencabut nyawa makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya, demikianlah orang yang menjaga kesejahteraan makhluk itu, ia itulah yang disebut menegakan catur warga, dinamakan tidak mensejahterakan makhluk jika sesuatunya itu tidak terjaga olehnya (Puja, 1980 : 77).

Alam lingkungan dalam sloka *Sarassamuscaya* di atas disebut dengan *bhutahita*. Hal ini mengandung hubungan yang signifikan dengan konsep tujuan agama Hindu yakni *mokshartam jagadhita ya ca iti dharma*. *Dharma* yang diemban sesuai dengan *swardhamaning* agama menuju kesejahteraan di dunia (*jagadhita*) akan diawali oleh proses mensejahterakan alam lingkungan. Jika dihubungkan dengan penyembelihan binatang, hal ini tidaklah bertentangan karena hal ini

bukanlah termasuk *himsa karma*, didasari oleh tujuan suci untuk meningkatkan status spirit binatang yang dipakai kurban. Karena apa yang dipersembahkan itu semua dalam upacara merupakan wujud *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* itu sendiri.

Sumber pustaka yang memperkuat dasar filsafat terhadap hal ini adalah pada sumber *tattwa Bhwana Kosa* III. 79 antara lain :

Ikang jagat kabeh, sthawara janggamawakya, maya swabhawanya, rupa

Bhetara Siwa sahanaya, ikang rat kabeh, iwekasan lina mare sira.

Artinya :

Seluruh jagat raya ini, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup mempunyai sifat nisbi. Semuanya itu adalah manifestasi Sang Hyang Siwa. Seluruh alam raya ini kembali akan lenyap kepada beliau (Penerjemah, 1994 : 42).

Pada prinsipnya apa yang dipersembahkan yang berwujud tumbuhan dan binatang sesungguhnya adalah berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Aspek badaniah akan lenyap namun secara rohaniah (spirit) ia adalah wujud *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Persembahan dan yang dipersembahkan pada hakekatnya adalah tunggal, yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* itu sendiri. Dalam *Bhagawadgita* IV. 24 dinyatakan :

Brahma rpanam brahma havir

Brahmagnau brahmana hutan

Brahmai wa tena gantawyam

Brama karma samadhina.

Artinya :

Dipuja Brahman, persembahannya Brahman oleh Brahma dipersembahkan dalam api Brahman dengan memusatkan meditasinya kepada Brahman dalam kerja ia mencapai Brahman (Pendit, 1994: 129).

Demikianlah apa yang dipersembahkan adalah bersumber dari *sang Maha Pencipta*, dan karena *yadnya* yang diciptakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menyebabkan kita dapat hidup maka kita wajib

mempersembahkan segala isi alam serta memeliharanya. Dalam *puja trisandya* bait V disebutkan bahwa *sarwapranihitangkara*, yang mengandung maksud memohon agar isi alam ini diberikan kesejahteraan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Terkait dengan hal ini, *Caru Lantang* secara ekologis memberikan fungsi dalam kaitannya dengan penggunaan hewan dan tumbuhan sebagai sarana *upakara*. Penggunaan hewan jelas bukan digolongkan pembantaian, namun secara agama mengandung sifat pemeliharaan dalam arti spiritual. Demikian pula dengan penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana caru akan mendorong umat untuk memelihara serta membudidayakan agar tidak punah.

4.4 Makna Caru Lantang di Desa Adat Bugbug

4.4.1 Makna Keseimbangan Alam

Dalam kitab *Samhita Swara* disebutkan bahwa arti kata *caru* adalah cantik atau harmonis. Mengapa upacara bhuta yadnya itu disebut *caru*. Hal itu disebabkan karena salah satu tujuan pelaksanaan *bhuta yadnya* itu adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Sedangkan dalam *Sarascamuscaya* 135 disebutkan: untuk menjamin terwujudnya tujuan hidup *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa* terlebih dahulu harus melakukan *Bhuta Hita* yaitu, menyejahterakan alam lingkungan. Untuk melakukan *Bhuta Hita* itu dengan cara melakukan *Bhuta Yadnya*. Hakekat *Bhuta Yadnya* adalah menjaga keharmonisan alam agar alam itu tetap sejahtera.

Keseimbangan atau keharmonisan yang dimaksud adalah terwujudnya *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam semesta (*palemahan*). Bila salah satu atau lebih unsur-unsur keseimbangan dan keharmonisan itu terganggu atau disharmonis maka patut melaksanakan *pecaruan*.

Begitu pula pelaksanaan *Caru Lantang* yang dilakukan oleh Desa Adat Bugbug. Menilik kata *caru* bahwa dengan pelaksanaan *Caru Lantang* dapat dimaknai sebagai salah satu upaya sakral dan mulia guna mewujudkan keindahan, ketenangan, kedamaian serta keharmonisan antara *krama* desa dengan *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-

Nya, antara sesama warga atau *krama* desa, dan antara *krama* desa dengan lingkungan atau *palemahan* Desa Adat Bugbug (Sudiarta, Wawancara 15 Januari 2019). Pendapat senada diungkapkan oleh Duduk (Wawancara 18 Januari 2019) bahwa *Caru Lantang* yang dilaksanakan di Desa Adat Bugbug dapat dimaknai sebagai aktivitas keagamaan yang dilandasi keyakinan atau kepercayaan (*sradha/tattwa*) dalam mewujudkan keharmonisan warga desa dengan cara *beryadnya*. Dimaksudkan demikian karena *caru* yang dilakukan berupa *Bhuta Yadnya*, guna menetralkan kekuatan *Bhuta Kala*. Bila kekuatan *Bhuta Kala* telah dinetralkan, sangat diyakini bahwa ketenangan, ketentraman dan kedamaian bersama di desa pakraman akan terwujud.

Sedangkan Terang (Wawancara 28 Januari 2019) lebih melihat dari sarana yang digunakan dalam *Caru Lantang*. Dalam *caru* tersebut memakai dasar *caru Panca Sata*. Penggunaan lima ayam dalam *dasar Caru* tersebut berfungsi untuk menetralkan energi negatif yang terdapat pada kelima arah mata angin. Pada umumnya *layuban caru* tidak boleh untuk dimakan, berbeda dengan *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug, *layuban Caru* yang berupa nasi dengan lauk pauknya sesuai dipersembahkan lalu dipakai santap bersama. Hal ini merupakan konsep *nyomya bhuta* yang ada di alam semesta (*Bhuana Agung*) dan *nyomya bhuta* yang ada dalam diri manusia agar seimbang dan harmonis.

Dari sumber dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Caru Lantang* yang dilaksanakan di Desa Adat Bugbug bermakna keseimbangan alam, guna terwujudnya keharmonisan, ketenangan, ketentraman dan kedamaian.

4.4.2 Permohonan Kemakmuran

Desa Adat Bugbug tergolong desa yang sudah maju dilihat dari segi ekonomi. Hal ini juga didukung oleh letak desa yang cukup strategis serta fasilitas yang cukup. Penduduk desa Bugbug sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Dari 815 Ha luas wilayah Bugbug hampir 50 % merupakan tanah sawah. Sawah-sawah ini sangat produktif karena wilayah persawahan tersebut dapat pengairan yang cukup. Sawah desa Bugbug dilalui oleh sungai Buu yang airnya cukup besar, sehingga persawahan di Bugbug tidak pernah kekurangan air. Disamping lahan

persawahan wilayah Bugbug juga memiliki lahan perkebunan yang cukup luas. Hasil kebun yang paling dominan adalah kelapa, hal ini disebabkan karena wilayah desa Bugbug berbatasan langsung dengan pantai sehingga buah kelapa disana sangat lebat. Hasil pertanian yang sangat baik ini membuat masyarakat Desa Bugbug hidup dalam berkecukupan sehingga upacara keagamaan dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam awig-awig dan peririg aci-aci.

Pada pelaksanaan *Caru Lantang* masyarakat Desa Adat Bugbug dengan antusias ikut terlibat dari persiapan sampai dengan selesai. Masing-masing Banjar adat membuat masak sebagai lauk-pauk yang akan dipergunakan sarana dalam pendaruan tersebut. Para perempuan membawa nasi putih secara sukarela untuk sarana caru lantang, hal ini tidak menjadi keberatan karena Tuhan telah melimpahkan rejeki dan hasil bumi dari pertanian yang cukup melimpah (Sumenadi, wawancara 30 Desember 2018) Sedangkan Suyasa (Wawancara, 18 Januari 2019) mengatakan ritual yang diadakan 10 tahun sekali, merujuk pada Tahun Saka yang berakhir angka nol, pangglong ping 13 atau 14 atau 15 nuju kajeng. *Caru* yang digelar sepanjang Pura Puseh hingga Segaa itu, merupakan wujud syukur masyarakat Bugbug sekaligus penyeimbang. *Caru Lantang* ini dimaknai oleh masyarakat Bugbug sebagai permohonan *Amertha Karana* kepada *Ibu Pertiwi*, beralaskan daun pisang mengandung makna menyentuh tanah kita memohon kepada Inti, yaitu *Ibu Pertiwi* agar Beliau senantiasa memberikan anugerah *Amartha*.

Senada dengan Suyasa Budiana (Wawancara, 21 Januari 2019) mengatakan *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug yang digelar menggunakan nasi dan lauk-pauk tersebut beralaskan daun pisang karena pisang juga merupakan simbolis *Pertiwi*. Hal ini mengandung makna memohon *Amartha* kepada *Ibu Pertiwi*. Nasi dan lauk-pauk yang merupakan sarana *Caru* tersebut tak hanya untuk dimakan di tempat saja, namun banyak juga yang membawa pulang untuk sanak keluarganya yang tidak sempat hadir pada saat itu. Nasi itu tak hanya untuk dimakan, tapi ada yang disimpan dirumahnya dan sebagian disebar di sawah, agar sawah terlindung dari hama dan di berkati panen dan hasil yang bagus.

Dari sumber-sumber tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa makna *Caru Lantang* di Desa adat bugbug bermakna mohon kemakmuran.

4.4.3 Makna Wujud Syukur

Yadnya adalah korban suci yang dilaksanakan tulus ikhlas. Kata ini berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *yajna* yang merupakan akar kata *Yaj*, yang berarti memuja, mempersembahkan, atau korban suci. Dalam prakteknya Agama Hindu di Bali mengenal lima jenis *Yadnya* yang disebut *Panca Yadnya* yaitu : *Dewa Yadnya* korban suci yang dilakukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Rsi Yadnya* adalah *Yanya* yang dilakukan kepada para Rsi atas jasa-jasanya membina umat dan mengajarkan ajaran agama, *Pitra Yadnya* adalah *Yadnya* yang dilakukan kepada roh leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup, *Manusa Yadnya* yaitu korban suci yang dilakukan kepada sesama manusia, dan *Bhuta Yadnya* adalah *yadnya* yang dilakukan kepada para *Bhuta Kala* yang bertujuan untuk menetralkan kekuatan alam sehingga menjadi harmonis. Sedangkan *upakara/banten* merupakan implementasi dari *yadnya* itu sendiri. Umat Hindu melakukan *yadnya* atas dasar hutang yang disebut *Rna*. *Tri Rna* akan dibayar dengan *Panca Yadnya*. *Dewa Rna* akan dibayar dengan *Dewa yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, *Rsi Rna* akan dibayar dengan *Rsi Yadnya* sedangkan *Pitra Rna* dibayar dengan *Pitra yadnya* dan *Manusa yadnya*. Disamping itu *Yadnya* merupakan persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* juga sebagai ucapan puji syukur atas karuniaNya.

Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) adalah pencipta alam beserta isinya termasuk juga makhluk hidup di dunia, oleh karena itu sudah sepantasnya manusia mengucapkan syukur atas karunia yang dilimpahkannya. Dalam pelaksanaan *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug masyarakat dengan tulus ikhlas membawa nasi putih untuk sarana caru dan sesajen sebagai ucapan puji syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Duduk, Wawancara 18 Januari 2019). Hal senada juga di sampaikan oleh Sudiarta (Wawancara, 15 Januari 2019) dalam pelaksanaan *Caru Lantang* masyarakat hadir dengan membawa *sesajen* sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Sesajen* tersebut sebagai ungkapan rasa terimakasih (syukur) atas karunia yang

dilimpahkan kepada masyarakat Desa Bugbug sehingga pelaksanaan *Caru Lantang* dapat terlaksana.

Persiapan *Caru Lantang* di Desa Bugbug berjalan sebagai apa yang diharapkan, masyarakat dengan antusias *ngaturang ayah* dalam pengerjaan sarana pelaksanaan *Caru*, hal ini menggambarkan begitu tulusnya masyarakat desa Bugbug dalam melaksanakan suatu *Yadnya*, masyarakat menyadari apa yang mereka nikmati ini atas karunia (anugrah) *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Segala sesuatu yang mereka miliki adalah merupakan anugrahNya. Jadi mereka wajib bersyukur atas semua itu (Budiana, Wawancara 21 Januari 2019).

Dari berapa sumber tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug bermakna wujud syukur masyarakat Desa Adat Bugbug atas anugrah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

- (1) Fungsi *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug meliputi fungsi religious, fungsi edukatif, fungsi kebersamaan, fungsi pelestarian budaya yang benuasa Hindu, fungsi sosiologis dan fungsi ekologis.
- (2) *Caru Lantang* di Desa Adat Bugbug bermakna keseimbangan alam, makna mohon kemakmuran, makna wujud syukur.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Kepada para tokoh masyarakat serta tokoh agama diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat Desa Adat Bugbug tentang pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya tentang *Caru Lantang*.
- (2) Dengan adanya pelaksanaan *Caru Lantang* masyarakat di Desa Adat Bugbug diharapkan dapat mengetahui tentang fungsi dan makna upacara tersebut.

- (3) *Kelihan* Desa Adat Bubgbug diharapkan dapat memberikan kesempatan dan informasi terhadap peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang *Caru Lantang* dalam perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arwati, Ni Made Sri. 1998. *Upacara Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.
- Bagus. I Gst. 1998. *Kebudayaan Bali*. Jakarta:Djambatan
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi Cetakan Kedelapan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____ 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Mantra, I.B. 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Denpasar : PT. Upada Sastra.
- Mas Putra, I Gst. Agung. 2000. *Upakara Yadnya*, Denpasar..
- Muterini Putra, Ny. I G Mas. 1998. *Panca Yadnya*, Jakarta : Yayasan Dharma Sarati.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* Surabaya :Paramita.
- Purwadharminto, WJS. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Putra, Ny I.G.Ag.Mas.1985. *Upacara Dewa Yadnya*, Jakarta : Yayasan Dharma Duta.
- Singgih Wikarman, I Nyoman. 1998. *Caru Palembang dan Sasih*, Surabaya : Paramita.
- _____ 2008. *Berbagai Jenis Caru*. Denpasar : Upada Sastra.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2001. *Makna Upacara Bhuta Yadnya*, Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.

- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bgs Oka Puniatmaja. 2005. *Upadesa*, Surabaya : Paramita.
- Suharsini Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta : Rineka Cipta .
- Sutharjana, I Gede. 2008. *Tawur Sasih Kaulu dan Ngesanga Desa DI Desa Adat Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Tesis. Tidak Diterbitkan: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Suardani. 2007. *Persepsi Masyarakat Desa Pekraman Karangasem Terhadap Upacara Pecolong*. Tesis. Tidak Diterbitkan. : Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Ritzer. George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 1995. *Panca Yadnya*, Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- _____ 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar : Departemen Agama.
- Triguna, IB G.Yuda. 1997. *Mobilitas Kelas Konflik dan Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Hindu di Bali*. Disertasi Doktor dalam Ilmu Sosial Pada Universitas Padjajaran. Bandung (Tidak Diterbitkan).
- _____. 2000. *Teori Tentang Simbol*, Denpasar:Widya Dharma..
- Wiana, I Ketut 2007. *Tri Hithakarana Menurut Konsef Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*, Surabaya : Paramita.
- Yogantara, I WayanLali. 2004. *Gandarwa Wiwaha pada Masyarakat Hindu di Karangasem*. Tesis. Tidak Diterbitkan : Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia..